



Pendidikan Anak Usia Dini Pada Keluarga Muda di Desa Sumber Makmur Kecamatan Tapung

Shella Sakana Zain¹, Nurmalina², Moh. Fauziddin³

SI PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
Shella.sakanazain@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan anak usia dini pada keluarga muda di Desa Sumber Makmur Kecamatan Tapung. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif. Keluarga muda yang memiliki anak usia dini. Data dikumpulkan melalui pengamatan dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada konsep Milles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pola asuh yang ada pada keluarga muda di Desa Sumber Makmur terdiri dari 2 jenis pola asuh, yaitu pola asuh permisif dan otoriter; 2) Fasilitas yang diberikan sudah memberikan fasilitas bagi pendidikan dan pengembangan diri anak usia dini mereka; 3) Pemantauan terhadap perkembangan (fisik-motorik, kognitif, dan afektif) anak melalui hasil-hasil dari pembelajaran anak, baik pembelajaran yang anak peroleh di sekolah ataupun hasil dari pembelajaran yang anak peroleh saat belajar bersama orangtua di rumah.

Kata kunci: *Pendidikan, Keluarga muda, Anak usia dini*

Abstract

This study aims to describe early childhood education in young families in Sumber Makmur Village, Tapung District. This research is a descriptive qualitative research. Young families with early childhood. Data were collected through observation and interviews. The data analysis technique used refers to the concept of Milles and Huberman. The results showed that: 1) The existing parenting styles in young families in Sumber Makmur Village consisted of 2 types of parenting, namely permissive and authoritarian parenting; 2) The facilities provided have provided facilities for their early childhood education and self-development; 3) Monitoring the development (physical-motor, cognitive, and affective) of children through the results of children's learning, both learning that children get at school or the results of learning that children get when studying with their parents at home.

Keywords: *Education, Young family, Early childhood*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini tidak terlepas dari peran, perhatian dan tanggung jawab keluarga. Keluarga merupakan basis pendidikan bagi setiap orang (Ahamadi & Supriono, 2013:57). Melalui peran serta para orang tua diyakini dapat menjadi wahana dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada anak-anak sejak usia dini, agar anak dapat berperilaku yang baik sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Secara umum, tujuan pendidikan anak usia dini diartikan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma-norma dan nilai kehidupan yang dianut (Rahman, 2005: 6).

Pernikahan dini menjadi salah satu masalah yang cukup memprihatinkan, bahkan pelaku pernikahan dini tidak menyelesaikan pendidikan formalnya pada jenjang menengah atas. Bahkan, pada tahun 2018 persentase perempuan usia yang melangsungkan perkawinan sebelum usia 18 tahun yang menamatkan pendidikan hanya pada SMP/ sederajat adalah berjumlah 44,86% (Kementerian PPN/Bappenas, 2020:14).

Berdasarkan observasi pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa faktor penyebab tingginya angka pernikahan dini di Desa Sumber Makmur Kecamatan Tapung antara lain faktor sosial-budaya, ekonomi, pendidikan, dan ditemukan pada beberapa kasus terdapat faktor hamil di luar nikah yang memaksa mereka untuk menikah pada usia remaja. Selain itu, sebagai dampaknya terdapat beberapa pelaku pernikahan dini yang pada akhirnya terpaksa putus sekolah dan tidak melanjutkan pendidikan. Dengan bekal pendidikan dan pengalaman hidup yang minimal, orangtua muda ini dituntut untuk dapat memberikan arahan dan keputusan untuk kehidupan anak mereka dalam segala hal, mulai dari memberikan pendidikan keluarga, memotivasi anak, hingga menentukan pendidikan formal bagi anak sejak pendidikan anak usia dini hingga pendidikan pada jenjang selanjutnya. Hal inilah yang menjadi urgensi pada penelitian yang dilakukan mengenai pendidikan anak pada keluarga muda.

Keluarga berdasarkan asal usul kata yang ditemukan oleh Dewantara (Ahmad & Nur, 2001: 176), bahwa keluarga berasal dari bahasa Jawa yang terbentuk dari dua kata yaitu *kawula* dan *warga*. Di dalam bahasa Jawa kuno *kawula* berarti hamba dan *warga* artinya anggota. Secara bebas dapat diartikan bahwa keluarga adalah anggota hamba atau warga saya. Artinya setiap anggota dari *kawula* merasakan sebagai suatu kesatuan yang utuh sebagai bagian dari dirinya dan dirinya juga merupakan bagian dari warga yang lain secara keseluruhan. Burgess dan Locke sebagaimana dikutip oleh Khairudin (2008: 4), mendeskripsikan keluarga adalah susunan orang-orang yang disatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan, darah, atau adopsi.

Pada dasarnya keluarga memiliki fungsi-fungsi pokok, Khairudin (2008: 48-49) menyatakan ada beberapa fungsi pokok keluarga yaitu sebagai berikut:

- 1) Fungsi Biologis
Keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak.
- 2) Fungsi Afeksi

Afeksi ini tumbuh sebagai akibat hubungan cinta kasih yang menjadi dasar perkawinan. Dari hubungan cinta kasih inilah lahir hubungan persaudaraan, persahabatan, kebiasaan, identifikasi, persamaan pandangan mengenai nilai-nilai.

3) Fungsi Sosialisasi

Fungsi sosialisasi ini menunjuk peran keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga itu anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya.

Dalam berkeluarga, diperlukan persiapan yang matang sebelum memasuki jenjang pernikahan. Tidak hanya persiapan materi maupun fisik namun juga persiapan mental. Sehubungan dengan hal tersebut, ada batasan usia minimal seseorang untuk melangsungkan pernikahan yang telah diatur dalam Undang-Undang Perkawinan tahun 1974 bab II pasal 7 ayat1. Pada pasal tersebut dijelaskan bahwa pernikahan hanya diizinkan jika pihak pria mencapai umur 19 tahun dan pihak perempuan sudah mencapai umur 16 tahun. Apabila perkawinan dilakukan dibawah batas usia minimal yang sudah ditentukan oleh Undang-Undang perkawinan disebut perkawinan usia belia (Rani, 2015). Namun, faktanya masih banyak dijumpai perkawinan pada usia muda atau di bawah umur 20 tahun, padahal perkawinan yang sukses membutuhkan kedewasaan tanggung jawab secara fisik maupun mental, untuk bisa mewujudkan harapan yang ideal dalam kehidupan berumah tangga (Siti, 2008).

Pernikahan muda adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan ataupun salah satu pasangannya masih dikategorikan remaja yang berusia di bawah 19 tahun (Mahali, 2006). Dampak seseorang menikah usia muda adalah ketidakstabilan dalam pernikahan, kesehatannya berkurang, kurang dapat dalam menyelesaikan masalah dengan baik, angka partisipasi sekolah turun, dan berdampak kepada kesejahteraan anak (Paul dkk., 2013). Akibatnya, seseorang tersebut belum memiliki kesiapan dalam menjalankan fungsi pengasuhan sehingga menyebabkan perkembangan anak terlambat nantinya (Tsania, 2014). Disamping itu, menurut Shabbir dkk., (2015) perempuan yang menikah muda harus menghadapi banyak permasalahan lingkungan dan sosial sehingga harus dapat beradaptasi.

Dalam penelitian ini, keluarga muda didefinisikan sebagai sebuah keluarga yang terdiri dari suami dan istri yang masih berusia muda. Pada saat pernikahan dilangsungkan usia mereka masih muda atau di bawah usia pernikahan ideal yaitu 22-23 tahun untuk perempuan dan 25-26 tahun untuk laki-laki sehingga pernikahan ini disebut pernikahan dini (Khairudin, 2008: 4). Namun dalam penelitian ini pernikahan dini diarahkan lebih spesifik lagi yaitu pernikahan yang dilangsungkan pada usia di bawah 18 tahun.

Pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan tergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri (Gunarsa, 2007:109). Pola asuh juga merupakan salah satu faktor penting dalam mengembangkan ataupun menghambat

tumbuhnya kreativitas. Seorang anak yang dibiasakan dengan suasana keluarga yang terbuka, saling menghargai, saling menerima, dan mendengarkan pendapat anggota keluarganya, maka ia akan tumbuh menjadi generasi yang terbuka, fleksibel, penuh inisiatif, dan produktif, suka akan tantangan dan percaya diri (Rachmawati, Euis Kurniati, 2008:8).

Pola asuh dalam keluarga ditunjukkan melalui sikap orang tua terhadap anak dan berperan terhadap kepribadian anak. Pengasuhan yang baik menimbulkan persepsi yang baik pada anak. Persepsi yang baik akan memudahkan dalam menjalin hubungan yang hangat antara orang tua dan anak. Hubungan orang tua dan anak akan berkembang dengan baik apabila kedua belah pihak saling memupuk keterbukaan (Desmita, 2011: 220). Keterbukaan diperlukan antara orang tua dan anak agar kedua belah pihak saling mengerti satu sama lain.

Prayitno (2003: 467-468) dan Uno (2006: 70) membagi pola asuh menjadi tiga jenis, yaitu sebagai berikut ini.

- 1) Keras (otoriter). Jenis pengasuhan ini sangat tegas, melibatkan beberapa bentuk aturan-aturan. Anak dibiasakan dengan pemberian hadiah dan hukuman. Masalah yang muncul dengan jenis pengasuhan ini adalah anak-anak akan belajar untuk mengharapkan hadiah atas kelakuan “baik” anak. Hukuman yang terlalu keras akan menimbulkan ketakutan dan kemarahan yang berlebihan. Namun, jenis ini masih merupakan cara pengasuhan yang efektif untuk anak kecil yang pengertiannya masih harfiah dan sederhana.
- 2) Lunak (permisif). Orang tua yang menggunakan cara ini tidak memberikan batasan dan biasanya akan tumbuh tanpa arahan. Anak seperti ini disebut “anak manja”. Masalah yang muncul dengan gaya ini adalah anak tidak peduli dengan tanggung jawab sosial dan akan mengalami kesulitan dalam bergaul. Orang tua, guru, dan orang dewasa yang terlalu lunak dapat menghambat perkembangan moral anak. Mungkin ini adalah gaya terburuk dalam pengasuhan anak.
- 3) Otoritatif (moderat). Gaya pengasuhan ini didasari atas pengertian dan rasa hormat orang tua kepada anaknya. Orang tua yang menggunakan cara ini memberikan aturan yang sesuai dengan usia dan perkembangan anak. Orang tua yang fleksibel dan otoritatif adalah mereka yang mengizinkan dan mendorong anak untuk membicarakan masalah mereka, memberi penjelasan yang rasional dan masuk akal tentang peran anak di rumah dan menghormati peran anak di rumah dan menghormati peran serta orang dewasa dalam pengambilan keputusan meskipun orang tua merupakan pemegang tanggung jawab tertinggi. Orang tua seperti ini juga menghargai sikap disiplin dan tingkah laku yang baik.

Santrock membagi pola asuh menjadi tiga, yaitu otoriter, otoritatif, dan *laissez-faire* (permisif) (2002:257-258). Pertama, pengasuhan yang otoriter (*authoritarian parenting*) yang merupakan suatu gaya membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua dan menghormati pekerjaan dan usaha. Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak-

anak untuk berbicara (bermusyawarah). *Kedua*, pengasuhan yang otoritatif (*authoritative parenting*), pengasuhan yang mendorong anak-anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Musyawarah verbal yang ekstensif dimungkinkan, dan orang tua memperlihatkan kehangatan serta kasih sayang kepada anak. *Ketiga*, pengasuhan yang *laissez-faire* (permisif), yang terdiri atas dua jenis *permissive-indulgent* dan *permissive-indifferent*. *Permissive-indulgent* ialah suatu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap mereka. Pengasuhan yang *permissive-indifferent* adalah gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak.

Pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak. Pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak tentu sangat berperan terhadap perkembangan anak. Perlakuan yang diberikan oleh orang tua kepada anak menjadi pengalaman-pengalaman bagi anak dan membentuk kepribadian.

Keluarga memiliki peran yang penting bagi perkembangan dan pendidikan seorang anak, yaitu bertanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu sehingga pada akhirnya seorang anak siap dalam kehidupan bermasyarakat. Sebab, keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah kemudian anak dilahirkan dan berkembang watak, budi pekerti, dan kepribadian tiap-tiap manusia (Ihsan, 2001: 57). Dalam Pengasuhannya, orang tua untuk mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat (Edwards, 2006:19).

Sebagai orangtua, tidak cukup hanya memberi makan minum dan pakaian saja kepada anak-anaknya saja tetapi harus berusaha agar anaknya menjadi baik, pandai dan berguna bagi kehidupannya di masyarakat kelak. Namun, masing-masing pribadi diharapkan tahu peranannya di dalam keluarganya dan memerankan dengan baik agar keluarga menjadi wadah yang memungkinkan perkembangan secara wajar (Gunarsa, 1995:83).

Sebagai orang tua harus mengetahui bagaimana cara yang baik untuk membawa sang anak mencapai masa depan dengan menempuh jalan yang terbaik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Tafsir (2005:155) "Sehubungan dengan tugas dan tanggungjawab itu maka ada baiknya orang tua mengetahui sedikit mengenai apa dan bagaimana pendidikan dalam rumah tangga, pengetahuan itu sekurang-kurangnya dapat menjadi panutan bagi orang tua dalam menjalankan tugasnya".

Pendidikan dalam keluarga harus dilaksanakan atas dasar cinta dan kasih sayang. Rasa kasih sayang inilah yang menjadi sumber kekuatan menjadi pendorong orang tua untuk tidak jemu-jemu membimbing dan memberikan pertolongan yang dibutuhkan anak-anaknya Sabri, 2005:21-22). Sebab, keluarga merupakan lingkungannya yang pertama bagi anak dalam perkembangannya.

Dewantara (2013: 374) mengemukakan bahwa keluarga merupakan alam pendidikan yang paling pertama bagi tiap-tiap individu. Pendidikan yang terjadi di dalam keluarga berupa pendidikan yang orangtua berikan kepada anak. Dalam hal ini orangtua berperan sebagai guru pertama bagi anak (penuntun), pengajar, serta pemimpin pekerjaan (pemberi contoh). Diharapkan dalam menjalankan peranannya orangtua terus belajar agar mampu melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik dan juga mampu memerankan diri sebagai orangtua yang bijaksana di mata anak (Rahman, 2005:95-97).

Rahman (2005: 98) juga menyebutkan peran orangtua bagi pengembangan anak dapat dilihat pada beberapa aspek sebagai berikut:

- a. Memelihara Kesehatan Fisik dan Mental Anak
- b. Meletakkan Dasar Kepribadian yang Baik
- c. Membimbing dan Memotivasi Anak untuk Mengembangkan Diri
- d. Memberikan Fasilitas yang Memadai bagi Pengembangan Diri Anak
- e. Menciptakan Suasana yang Aman, Nyaman, dan Kondusif bagi Pengembangan Diri Anak.

Sejalan dengan pendapat Rahman, Kartono (2002: 91-92) menjelaskan jenis kegiatan bimbingan belajar yang dapat dilakukan oleh orang tua antara lain: a) menyediakan fasilitas belajar, yang dimaksud dengan fasilitas belajar di sini adalah alat tulis, buku tulis, buku-buku ini pelajaran dan tempat untuk belajar; b) mengawasi kegiatan belajar di rumah, sehingga dapat mengetahui apakah anaknya belajar dengan sebaik-baiknya; c) mengawasi penggunaan waktu belajar anak di rumah, sehingga orang tua dapat mengetahui apakah anaknya menggunakan waktu dengan teratur dan sebaik-baiknya; d) mengetahui kesulitan anak dalam belajar, sehingga dapat membantu usaha anak dalam mengatasi kesulitannya dalam belajar; dan e) menolong anak mengatasi kesulitannya, dengan memberikan bimbingan belajar yang di butuhkan anaknya. Dengan terlaksananya beberapa jenis kegiatan tersebut tentunya dapat mendorong anak untuk lebih giat belajar, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif yang mempelajari masalah-masalah yang ada serta tata cara kerja yang berlaku. Penelitian ini bersifat lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu (Akbar & Setiadi, 2001:20).

Tempat penelitian yang diambil dalam penelitian ini adalah Desa Sumber Makmur, Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar. Tempat penelitian ini dipilih disebabkan angka pernikahan dini yang cukup tinggi serta kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan yang masih rendah. Beberapa hal diatas menjadi daya tarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai pendidikan anak usia dini pada keluarga muda. Adapun penelitian ini dimulai pada bulan Juni 2020 diperkirakan sampai dengan September 2020.

Dalam penelitian ini, kata-kata dan tindakan dapat berupa hasil wawancara dan hasil observasi serta catatan lapangan dari hasil observasi yang peneliti lakukan, baik sebagai pengamat yang tidak diketahui maupun sebagai

pengamat berperan serta. Dalam penelitian ini, sumber tertulis dapat berupa dokumen pribadi dari keluarga muda, seperti surat nikah suami dan istri.

Dalam penelitian ini instrumen penelitian yang paling utama adalah peneliti sendiri, namun karena fokus penelitian sudah jelas yaitu mengenai pendidikan anak usia dini dalam keluarga muda, maka dari itu dikembangkan instrumen penelitian sederhana yang berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara. Pada teknik analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis data selama di lapangan berdasarkan model Miles dan Huberman (2014:31-33). Model ini terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan (verifikasi).

PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Deskripsi Umum Informan Penelitian

Dalam penelitian ini responden yang dimaksud adalah keluarga muda, yaitu keluarga yang berlatar belakang dari pernikahan dini atau pernikahan pada usia muda, kemudian pasangan muda ini mempunyai anak yang masih berusia 0-6 tahun atau anak usia dini. Berikut ini deskripsi umum keluarga muda yang menjadi responden dalam penelitian ini:

1) Deskripsi Singkat Responden 1

Tabel 2. Identitas Responden 1

	Suami	Istri
Nama	AA	SR
Usia Saat Menikah	26 Tahun	17 Tahun
Pendidikan Terakhir	SMP	SMP
Pekerjaan	Wiraswasta	Ibu rumah tangga
Agama	Islam	Islam
Usia Anak	3 Tahun	
Nama AUD	YF	

Sumber: Hasil Dokumentasi dan Wawancara

Bapak AA dan Ibu SR menikah saat Ibu SR masih tergolong muda. Dimana Bapak AA menikah saat berusia 26 tahun dan Ibu SR berusia 17 tahun. Ibu SR mengungkapkan alasan mereka menikah karena Ibu SR hamil di luar nikah. Namun pernikahan Bapak AA dan Ibu SR berakhir dengan perceraian pada pertengahan tahun 2020. Ibu SR mengungkapkan penyebab terjadinya konflik rumah tangganya adalah kekerasan dan faktor ekonomi keluarga. Sedangkan menurut pengakuan dari Bapak AA adalah faktor orang ketiga yang telah dilakukan Ibu SR. Bapak AA bekerja sebagai seorang buruh Manen kelapa sawit, sedangkan Ibu SR semenjak berpisah dengan bapak AA berjualan pecel di warung kecil-kecilan yang di dirikan oleh Ibu SR. Dalam pernikahan Bapak AA dan Ibu SR dikaruniai dua orang anak. Anak pertama Bapak AA dan Ibu SR berjenis kelamin laki-laki berinisial AK lahir pada tahun 2010. Sedangkan anak kedua Bapak AA dan Ibu SR berjenis kelamin perempuan berinisial YF lahir pada

tahun 2013. Kedua anak Bapak AA dan Ibu SR tinggal bergantian di rumah Bapak AA dan Ibu SR yang masih dalam satu RT.

Dalam keseharian anak sulung Bapak AA dan Ibu SR aktif saat bersosialisasi dengan sebayanya. Namun menurut pengakuan Ibu SR bahwa anak sulungnya ini memiliki sifat yang keras. Dimana AK suka mengamuk jika apa yang dia inginkan tidak di turuti oleh kedua orang tuanya. Dalam proses pembelajaran di sekolah AK sangat tanggap meskipun AK bukan termasuk anak yang berprestasi. Sedangkan keseharian anak kedua Bapak AH dan Ibu SR yang berinisial YF terlihat suka murung saat di sekolah ataupun saat bermain dengan teman sebayanya. Dalam proses pembelajaran di sekolah YF sangat lambat. Dimana YF begitu susah mengingat bentuk huruf abjad dan angka meskipun YF sudah 2 tahun sekolah di salah satu TK di Desa Sumber Makmur.

2) Deskripsi Singkat Responden

Tabel 3. Identitas Responden 2

	Suami	Istri
Nama	DR	RS
Usia Saat Menikah	24 Tahun	17 Tahun
Pendidikan Terakhir	SMP	SMP
Pekerjaan	Wiraswasta	Ibu rumah tangga
Agama	Islam	Islam
Usia Anak	5 Tahun	
Nama AUD	SK	

Sumber: Hasil Dokumentasi dan Wawancara

Bapak DR dan Ibu RS menikah saat Ibu RS masih tergolong muda. Bapak DR menikah saat berusia 24 tahun dan Ibu RS berusia 17 tahun. Mereka mengungkapkan alasan mereka untuk menikah karena desakkan dari orang tua, yang mana pada waktu itu Ibu RS hamil di luar nikah. Bapak DR adalah seorang kepala rumah tangga yang bekerja di kebun sawit milik sendiri dan mertuanya yang tidak jauh dari Desa Sumber Makmur. Sedangkan Ibu RS seorang Ibu rumah tangga. Bapak DR dan Ibu RS memiliki dua orang anak. Anak pertama berjenis kelamin laki-laki yang lahir pada pertengahan tahun 2007 berinisial IF. Dan anak kedua berjenis kelamin perempuan yang lahir pada tahun 2013 berinisial SK. Ekonomi keluarga Bapak DR dan Ibu RS sangat mapan. Dimana Bapak DR dan Ibu RS sudah memiliki kebun kelapa sawit, rumah permanen, kendaraan roda empat dan beberapa kendaraan roda dua. Bapak DR dan Ibu RS tinggal di Desa Sumber Makmur RW 001 RT 002.

Dalam keseharian anak sulung Bapak DR dan Ibu RS yang berinisial IF sangat pendiam dan pemalu. Dia jarang sekali bermain bersama teman-temannya. Sedangkan anak bungsu Bapak DR dan Ibu RS yang berinisial SK sangat aktif dalam proses pembelajaran di sekolah. Dimana SK menjadi anak yang berprestasi di sekolahnya.

3) Deskripsi Singkat 3

Tabel 4. Identitas Responden 3

	Suami	Istri
Nama	MF	FN
Usia Saat Menikah	20 Tahun	17 Tahun
Pendidikan Terakhir	SMP	SMP
Pekerjaan	Waraswasta	Ibu rumah tangga
Agama	Islam	Islam
Usia Anak	4 Tahun dan 3 Tahun	
Nama AUD	NS	

Sumber: Hasil Dokumentasi dan Wawancara

Bapak MF dan Ibu FN menikah masih tergolong muda. Bapak MF menikah saat berusia 20 tahun dan Ibu FN berusia 18 tahun. Pendidikan Bapak MF dan Ibu FN sama-sama lulusan SD. Dimana Bapak MF dan Ibu FN tidak menyelesaikan pendidikan di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) karena faktor ekonomi. Mereka mengungkapkan alasan mereka menikah karena desakan dari masyarakat dan keluarga, yang mana pada saat itu Ibu FN hamil di luar nikah dengan kandungan berusia 2 bulan. Bapak MF adalah seorang kepala rumah tangga yang bekerja sebagai seorang buruh ngangkong sawit. Sedangkan Ibu FN bekerja sebagai pembantu rumah tangga yang berangkat pagi dan pulang sore. Bapak MF dan Ibu FN memiliki dua orang anak. Anak pertama berjenis kelamin perempuan yang lahir pada awal tahun 2013 berinisial FA. Sedangkan anak kedua mereka berjenis kelamin laki-laki yang lahir pada tahun 2016 berinisial NS.

Ekonomi keluarga Bapak MF dan Ibu FN kurang mapan. Dimana mereka tinggal di kontrakan semi permanen yang berindingan gedek di Desa Sumber Makmur RW 006 RT 012. Ibu FN bekerja sambil membawa kedua anaknya, jika anak sulung Bapak MF dan Ibu FN tidak sekolah. Dalam keseharian anak sulung Bapak MF dan Ibu FN yang berinisial FA sangat aktif dalam berbicara. Namun FA lambat dalam proses pembelajaran di sekolah. Sedangkan anak bungsu Bapak MF dan Ibu FN yang berinisial NS sangat aktif.

4) Deskripsi Singkat Responden 4

Tabel 5. Identitas Responden 4

	Suami	Istri
Nama	-	SP
Usia Saat Menikah	-	24 Tahun
Pendidikan Terakhir	-	19
Pekerjaan	-	MTS
Agama	-	Ibu rumah tangga
Usia Anak	-	Islam
Nama AUD	AF	

Sumber: Hasil Dokumentasi & Wawancara

Ibu SP menikah pada saat berusia 17 tahun yang saat itu Ibu SP sedang hamil. Beliau dinikahi oleh Bapak SR. Namun pernikahan mereka hanya

bertahan selama satu tahun saja. Setelah beberapa bulan kelahiran anak pertama mereka yang berjenis kelamin laki-laki berinisial AF lahir pada tahun 2013. Pada tahun 2016 Ibu SP menikah kembali dengan seorang laki-laki, namun pernikahan mereka berakhir pada tahun 2018 karena Almarhum suaminya sakit. Kini Ibu SP dan anaknya yang berinisial AF tinggal bersama orang tua Ibu SP di Desa Sumber Makmur RW 006 RT 012. Ibu SP bekerja di Pertamina. Selama hidupnya, AF jarang sekali bertemu dengan Ayah kandungnya. Dalam kesehariannya di sekolah AF adalah seorang anak laki-laki yang pendiam. Namun ketika berada di lingkungan rumahnya AF adalah seorang anak yang aktif dan ceria.

2. Pola Asuh Orang Tua pada Anak Usia Dini

Berdasarkan temuan penelitian, baik yang didapat dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan orangtua yang memiliki anak usia 4-6 tahun, mengenai pola asuh orangtua dalam pendidikan keluarga, akan dipaparkan hasil penelitiannya mengenai jenis pola asuh orangtua dari anak usia dini di Desa Sumber Makmur.

Perlakuan yang diberikan oleh orang tua kepada anak menjadi pengalaman-pengalaman bagi anak dan membentuk kepribadian. Pola asuh yang diterapkan dari 4 keluarga muda di Desa Sumber Makmur adalah Permisif dan Otoriter. Pola asuh permisif diterapkan oleh 3 keluarga muda dan pola asuh otoriter diterapkan oleh 1 keluarga muda.

Keluarga yang menerapkan pola asuh permisif sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka tetapi sangat sedikit batas atau kendali terhadap anak mereka. Hal ini dapat dilihat pada kutipan wawancara berikut ini.

“Saya tidak seberapa perhatian dengan anak, karena pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan. Kami setiap harinya harus ke kebun. Jadi, anak tidak diberi perhatian khusus, terkadang neneknya yang mengajarkan, kadang anak belajar dengan sendirinya”. (W/OT.1/P1:27-09-2020)

Begitu juga halnya dengan informan lainnya, jawabannya juga menunjukkan bentuk pola pengasuhan yang permisif.

“Mengasuh anak dengan cara membina dan memberikan arahan agar anak mengerti dan paham. Jadi anak tidak harus dipaksakan untuk berbuat baik yang diinginkan oleh saya. Anak akan menjadi sadar dengan sendirinya ketika saya memberikan pengarahan ataupun memberikan nasihat. Jika hal itu menurut anak saya pantas untuk dilakukan iya dilakukan begitupun dengan sebaliknya”. (W/OT2/P1:28-09-2020)

Keluarga muda yang ke-3 yang juga menerapkan pola pengasuhan permisif.

“Zaman sekarang anak-anak sudah cepat pintar dan cepat mengerti. Umur 2 tahun saja sudah pandai main hp. Dengan adanya hp kami cukup terbantu. Kami bisa melakukan kerja. Kami tidak terlalu menekan anak sesuai dengan kehendak kami. Tapi, jika anak melakukan kesalahan, maka akan kami hukum, agar tidak melakukan perbuatan itu lagi. (W/OT.3/P1/29-09-2020)

Dari ketiga pernyataan di atas disimpulkan bahwa dalam setiap orangtua tersebut memiliki cara atau pola pengasuhan yang sama, yaitu pola asuh permisif. Orang tua kurang baik dalam mengasuh anak disebabkan dengan alasan pekerjaan yang selalu menyita waktunya untuk mengasuh anak. Orangtua tersebut tidak selalu memberi pengawasan dalam mengasuh, mengingatkan dan mendidik anak-anak mereka.

Pola asuh otoriter yang diterapkan oleh 1 keluarga muda di desa Sumber Makmur menuntut anaknya untuk mengikuti perintah-perintah orangtua. Mereka selalu menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak-anak untuk berbicara dan suka sering memberikan hukuman tanpa menanyakan terlebih dahulu penyebab mengapa anak melakukan kesalahan.

“Jika saya mengasuh anak dengan cara memaksa. Sekarang kehidupan itu *keras*. Anak saya harus menjadi seorang yang penurut pada orangtuanya. Apalagi dalam memberikan pendidikan agama anak saya harus bisa mengaji, sholat dan dapat bertingkah laku dengan baik”. (W/OT.4/P1/30-09-2020).

Dari kedua pernyataan diatas disimpulkan bahwa dalam orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak-anak untuk berbicara dan memiliki keinginan sendiri. Semuanya dilakukan anak atas dasar kehendak orangtua mereka.

Pola asuh yang ada pada keluarga muda di Desa Sumber Makmur terdiri dari 2 jenis pola asuh, yaitu pola asuh permisif dan otoriter. Pola asuh otoriter dapat memunculkan ketakutan dan kemarahan yang berlebihan yang disebabkan dengan hukuman yang terlalu sering diterapkan dalam pola asuh ini. Anak-anak akan belajar untuk mengharapkan hadiah atas kelakuan “baik” anak. Masalah yang dimunculkan dari pola asuh permisif adalah anak akan menjadi tidak peduli dengan tanggung jawab sosial dan akan mengalami kesulitan dalam bergaul. Dengan demikian, pola asuh yang terlalu lunak dan terkesan kurang perhatian dapat menghambat perkembangan moral dan sosial anak.

Berdasarkan hasil wawancara, orangtua pada keluarga muda di Desa Sumber Makmur juga memberikan *punishment* (Hukuman) kepada anak ketika anak tidak mengikuti perkataan atau perintah dari orangtua. Pemberian *punishment* (Hukuman) yang orangtua berikan pada anak usia dini pada keluarga muda di Desa Sumber Makmur berupa memarahi anaknya. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan hasil wawancara dengan OT.1 sebagai berikut:

“Kalau anak saya melakukan kesalahan atau tidak menurut pada saya, terkadang kalau saya sudah emosi, ya, Saya marahin saja. Saya marahi, saya katakan mana yang benar dan mana yang salah. Tapi, tidak pernah menghukum anak saya secara fisik. Tetapi, namanya saja anak-anak walau sudah dimarahi tetap saja lebih sering tidak menurutnya ketimbang menurut.” (W/OT.1/P3/1-09-2020)

Hal sama juga disampaikan OT.2 sebagai berikut:

“Biasanya saya marahi saja, saya tidak pernah sampai memukul anak atau semacamnya walaupun anak saya ini nakal, nakal sekali. Tetapi menurut saya cukup saya marahi saja, saya katakan kalau yang dilakukannya itu tidak baik dan harus menurut pada orangtua. Kalau sudah dimarahi palingan anak saya menangis.” (W/OT.4/P3/29-09-2020)

Sementara itu, OT.3 dan OT.4 sering memarahi anaknya jika merengek dan tidak sabar. Hal ini dapat dilihat pada kutipan wawancara berikut:

“Kalau anak saya meminta sesuatu tetapi memaksa dan tidak sabar, biasanya saya marahi anak saya, setelah itu anak saya menangis. Setelah itu baru saya turuti keinginannya karena tidak tega melihat anak menangis.” (W/OT.3/P3/28-09-2020)

“Anak saya itu rewel dan tidak sabaran. Merengek terus kalau ingin sesuatu. Jadi, saya marahi dulu baru dan saya suruh diam. Kalau sudah mau diam baru saya penuhi kemauannya.” (W/OT.4/P3/30-09-2020)

Berdasarkan kutipan dari hasil wawancara di atas, terlihat bahwa orangtua cenderung terpancing emosinya sehingga orangtua memarahi anak ketika anak tidak bersikap sabar, dan memaksa, serta tidak menuruti apa yang diperintahkan oleh orangtua.

3. Fasilitas dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan terhadap keluarga muda di Desa Sumber Makmur, keluarga muda tersebut pada umumnya sudah memberikan fasilitas bagi pendidikan dan pengembangan diri anak usia dini mereka. Hal ini dapat dilihat pada kutipan wawancara sebagai berikut ini:

“Biasanya saya belikan buku mewarnai untuk anak. Tidak hanya itu, saya juga membelikan pensil warna, buku menggambar, seperti *puzzle* abjad ini juga sering digunakan oleh anak saya untuk belajar sambil bermain.” (W/OT.1/P.7/1-9-2020).

Hasil observasi juga menunjukkan hal yang sama. Ketika dilakukan kunjungan ke rumah OT.1, terlihat anaknya sedang mewarnai di buku gambar dan juga bermain *puzzle* sesuai dengan dipaparkan oleh orangtuanya. Hal serupa juga disampaikan oleh OT.4 sebagai berikut:

“Saya sudah membelikan poster abjad, huruf hijaiyah dan poster hewan–hewan untuk anak saya belajar. Biasanya anak saya senang sekali saat belajar mengenai hewan-hewan. Menghafal namanya dan suara hewan tersebut. Karena anak saya senang, jadi saya juga senang membelikan posternya.” (W/OT.4/P7/30-09-2020)

Berdasarkan kutipan wawancara dan hasil pengamatan, dapat dilihat bahwa orangtua pada keluarga muda di Desa Sumber Makmur memfasilitasi pendidikan anak mereka dengan cara membelikan peralatan menulis, buku gambar, membelikan *puzzle* huruf, poster abjad, serta poster hewan sebagai media pembelajaran untuk anak. Namun, dari hasil observasi dalam kunjungan

pada kelima informan anak-anak usia dini mereka lebih sering terlihat sedang bermain *gadget*. Bahkan, anak usia dini pada keluarga OT.1 dan OT.4 terlihat menjerit-jerit ketika orangtua tidak memberikan *gadget* ketika anak mereka memintanya.

3. Pemantauan Perkembangan Anak Usia Dini Pada Keluarga Muda di Desa Sumber Makmur

Berdasarkan hasil wawancara, orangtua pada keluarga muda di Desa Sumber Makmur memantau perkembangan anak melalui kegiatan anak sehari-hari.

a. Fisik-Motorik

Berdasarkan hasil wawancara, orangtua pada keluarga muda di Desa Sumber Makmur mengembangkan aspek fisik-motorik pada anak mereka melalui kegiatan sehari-hari di rumah. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan wawancara yang disampaikan oleh OT.1 sebagai berikut:

“Saat anak saya belajar naik sepeda barunya, saya yang mendorong-dorong kesana-kemari karena anak saya belum mampu mengayuh sepeda sendiri. Terkadang juga kakeknya yang mendorong. Selalu saya coba taruh kaki anak saya di pedal sepeda supaya dia bisa berlatih mengayuh sendiri. Hingga akhirnya sekarang anak saya sudah mampu mengayuh sepeda roda tiganya sendiri.” (W/OT.1/P9/1-09-2020)

Hal serupa juga disampaikan seorang responden OT.2 sebagai berikut:

“Awalnya anak saya memegang pensil dengan cara digenggam dengan tangan mengepal. Kemudian saya ajarkan memegang yang benar, saya tuntun tangan anak saya sembari saya contohkan memegang pensil yang benar. Anak saya mulai meniru saya sedikit demi sedikit. Mencoret-coret buku tulis. Sekarang sudah mulai bisa memegang pensil dengan benar.” (W/OT.2/P0/28-09-2020)

Responden lain OT.3 dan OT.4 juga mengungkapkan hal yang tidak jauh berbeda. Mereka mengajarkan anak-anak mereka cara menggunakan pensil dan mengendarai sepeda roda tiganya. Hal ini menunjukkan bahwa orangtua mengembangkan aspek fisik-motorik anak dengan cara membimbing, melatih, dan memberikan contoh kepada anak mengenai hal-hal yang orangtua ajarkan pada anak.

b. Kognitif

Berdasarkan hasil wawancara, orangtua pada keluarga muda di Desa Sumber Makmur mengembangkan aspek kognitif pada anak mereka melalui kegiatan sehari-hari di rumah. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan wawancara yang disampaikan oleh OT.1 sebagai berikut:

“Saya memberitahu anak masalah warna pada anak biasanya melalui benda-benda di sekitar anak. Misalnya, hari ini anak saya memakai baju merah maka saya sebutkan bahwa baju yang dipakai anak saya adalah warna merah. Atau melalui makanan yang dia makan, misalnya jeruk berwarna orange.” (W/OT.1/P10/1-09-2020)

Hal serupa juga disampaikan oleh responden OT.2 sebagai berikut:

“Kalau belajar huruf dan hijaiyah anak saya sudah bisa sedikit-sedikit, sudah hafal sedikit-sedikit. Belajarnya melalui poster yang saya belikan, jadi saya tunjuk serta saya ucapkan hurufnya di poster dan anak saya menirukan saya, sampai ia hafal huruf-huruf tersebut.” (W/OT.2/P10/29-09-2020)

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh responden OT.3 sebagai berikut:

“Saya pernah mengajarkan anak mengenai jenis rasa makanan. Anak saya sudah tahu mana yang manis, asam, pahit, dan pedas. Sampai menangis menjerit karena waktu mencicipi rasa yang pedas waktu itu” (W/OT.3/P10/28-09-2020)

Hal serupa juga disampaikan oleh seorang responden OT.4 sebagai berikut:

“Kalau anak saya belajar ya sama Bibinya. Yang sering saya lihat anak belajar mewarnai dan belajar menulis abjad. Sesekali saya juga ikut mengajarkan anak. (W/OT.4/P10/3-09-2020)

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, orangtua pada keluarga muda di Desa Sumber Makmur memang terlihat orangtua dari anak usia dini mengajarkan membaca, mewarnai, menulis. Namun, hal itu tidak dilakukan secara efektif karena orangtuanya terlihat sedang sibuk menggunakan *handphone*. Akibatnya, anak sering terabaikan dalam pembelajarannya. Bahkan, terdapat 3 orang anak dari responden OT.1, OT.2, dan OT.4 sering berteriak karena orangtuanya tidak mendengarkan ketika anaknya memanggil di saat anak sedang belajar sesuatu.

c. Afektif

Berdasarkan hasil wawancara kelima keluarga responden menyatakan bahwa sejak dini orangtua sudah menanamkan sikap yang baik terutama tentang sopan santun kepada anak melalui kegiatan sehari-hari. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan dari hasil wawancara dengan responden OT.1 sebagai berikut:

“Saya mengajarkan bahwa dengan orang yang lebih tua tidak boleh hanya memanggil nama saja, namun harus menggunakan kata ganti seperti Ibu, Bapak atau mungkin Kakak. Selain itu saya ajarkan untuk selalu berjabat tangan dan mencium tangan apabila bertemu dengan orang lain khususnya dengan orang yang lebih tua ataupun dengan orang asing. Sejauh ini anak saya menuruti perkataan saya walaupun terkadang apabila anak saya sedang rewel, terkadang tidak mau berjabat tangan. Kalau tidak mau, ya, tentu saya marahi dan dia langsung nurut.” (W/OT.1/P11/1-09-2020)

Hal serupa juga disampaikan oleh responden OT.2 sebagai berikut:

“Saya selalu mengajarkan anak saya untuk mengucapkan terimakasih kepada siapapun ketika anak saya menerima sesuatu. Saya juga mengajarkan anak saya untuk berjabat tangan kepada orang lain, terlebih orang asing. Saya juga mengajarkan anak untuk selalu menggunakan tangan kanan saat memberi ataupun menerima sesuatu kepada siapapun.” (W/OT.2/P11/29-09-2020)

Pernyataan OT.2 juga didukung dengan hasil observasi. Saat peneliti berkunjung ke rumah mereka, anak usia dininya yang sedang bermain-main dipanggil oleh ibunya, kemudian anaknya disuruh berjabat tangan. Anak usia dininya pun mencium tangan peneliti dan mengucapkan terima kasih atas oleh-oleh yang peneliti berikan.

Berdasarkan hasil wawancara, orangtua pada keluarga OT.4 mengenalkan sikap empati dan kepedulian kepada anak mereka melalui hal-hal yang ada pada kehidupan sehari-hari anak. Hal tersebut sesuai dengan kutipan wawancara sebagai berikut:

“Anak saya sering berebut mainan dengan temannya sampai menangis, padahal selalu saya ajarkan untuk selalu berbagi dengan teman, kasihan kalau teman menangis karena ingin meminjam mainan, tetapi anak saya masih belum mengerti, sehingga anak saya juga masih tetap tidak mau mengalah.” (W/OT.4/P11/30-09-2020)

Sementara itu, OT.3 yang menyatakan bahwa dia mengajak anak bermain ke luar rumah dan berinteraksi dengan masyarakat tempat tinggalnya untuk mengajarkan anak memiliki sikap percaya diri dan sifat pemberani. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan wawancara sebagai berikut:

“Ya saya sering mengajak anak saya main ke luar rumah, supaya bergaul dengan teman sebayanya. Seringnya bersama saya atau neneknya. Anak saya juga saya ajarkan ke warung sendiri. Ya tidak apa-apa, karena rumah tetangga dan warungnya tidak menyebrang jalan jadi tidak berbahaya. Ya bisa untuk latihan supaya anak saya jadi pemberani.” (W/OT.3/P10/28-09-2020)

Berdasarkan hasil wawancara yang di dukung dengan pengamatan yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa keluarga muda di Desa Sumber Makmur menanamkan sikap sopan santun, rasa percaya diri kepada anak sedikit-demi sedikit melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak setiap hari.

B. Pembahasan

1. Pola Asuh Pada Anak Usia Dini dalam Keluarga Muda di Desa Sumber Makmur

Pola asuh yang ada pada keluarga muda di Desa Sumber Makmur terdiri dari 2 jenis pola asuh, yaitu pola asuh permisif dan otoriter. Pola asuh otoriter yang diterapkan oleh 2 keluarga muda di desa Sumber Makmur menuntut anaknya untuk mengikuti perintah-perintah orangtua. Mereka selalu menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak-anak untuk berbicara dan suka sering memberikan hukuman tanpa menanyakan terlebih dahulu penyebab mengapa anak melakukan kesalahan.

Setiap orang tua mempunyai harapan agar dalam masa perkembangan anaknya lebih baik dari pada masa kecilnya. Harapan tersebut dapat terwujud apabila orang tua mampu memahami karakter anak dan mengarahkannya, karena hal tersebut memang sudah menjadi kewajiban orang tua. Akan tetapi, ketika anak sudah mulai masuk PAUD / TK seringkali orang tua merasa memiliki persaingan antar orang tua apabila perkembangan anaknya masih di bawah perkembangan anak yang lain, sehingga yang timbul adalah ketidakmampuan untuk menahan diri agar tidak terburu-buru menyalahkan, melontarkan perasaan, bahkan memarahi anaknya (Susanto, 2011 : 16).

Anak akan mempunyai keinginan untuk balas dendam, atau bahkan pada saat itu juga anak langsung berani kepada orangtua. Apabila anak terbiasa dengan kemarahan yang orangtua yang berlebihan, akan sulit bagi orangtua untuk mengharap reaksinya lagi. Jadi, perilaku memarahi anak secara berlebihan harus dihindari dalam proses orangtua mendidik anak. Memarahi anak secara tidak langsung dapat menimbulkan efek trauma pada anak.

Perilaku anak yang mendapatkan pengasuhan otoriter cenderung bersikap mudah tersinggung, penakut, pemurung, tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas dan tidak bersahabat. Hal ini disebabkan oleh penerapan pola asuh otoriter dengan mengontrol perilaku anak berdasarkan standar yang sudah ditetapkan oleh orangtua biasanya didorong oleh motivasi ideologi. Namun, penelitian yang dilakukan di China justru menunjukkan fakta sebaliknya, yaitu pola asuh otoriter memberi dampak yang positif terhadap perkembangan anak. Chao (2001) mengatakan bahwa pola asuh otoriter berdampak negatif pada anak dari keluarga Eropa-Amerika namun pola asuh ini justru memberi dampak positif pada keluarga Cina-Amerika. Jadi, pola asuh otoriter ini berberdampak secara relatif terkait dengan pada budaya.

Sementara itu, pola asuh permisif menurut Hasnida (2014:104-107) adalah orangtua yang membolehkan apa pun yang diinginkan anak, ini bisa terjadi karena orangtua sangat cinta atau sangat acuh. Emosional anak yang dibesarkan menggunakan pola asuh permisif oleh orang tuanya antara lain, mudah stres dan suka menangis, manja dan serta mudah marah (Yusuf, 2011). Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian sangatlah besar artinya. Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam proses perkembangan anak, seperti perkembangan sosial emosional anak yang dapat terbentuk dari lingkungan keluarga maupun dari lingkungan sekitar anak. Wibowo (2012:75) menguraikan bahwa keberhasilan keluarga dalam mendidik anaknya sangat tergantung pada model dan jenis pola asuh yang diterapkan para orang tua. Akan tetapi, Wiyani (2016:197) menyatakan bahwa tidak ada pola asuh yang paling baik diantara pola asuh yang disebutkan. Sebaiknya orangtua tidak hanya satu menerapkan pola asuh ketika mendidik anak, tetapi orangtua harus mampu mengkombinasikan dengan pola asuh yang lainnya.

2. Fasilitas dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil penelitian, orangtua pada keluarga muda di Desa Sumber Makmur sudah menyediakan fasilitas guna mendidik anak mereka di

dalam rumah. Fasilitas pendidikan yang digunakan orangtua pada keluarga muda di Desa Sumber Makmur cukup memenuhi kriteria yang disampaikan oleh Rahman yaitu dapat memudahkan anak untuk aktif terlibat, aman, dan menyenangkan. Meskipun tergolong sederhana, penggunaan poster abjad, poster hewan, serta *puzzle* abjad, dapat memudahkan anak pada proses pembelajaran. Anak dapat secara langsung aktif terlibat dalam pembelajaran. Selain itu, fasilitas pendidikan yang digunakan juga termasuk aman dan menyenangkan.

Pendidikan keluarga ternyata belum sepenuhnya dilaksanakan/terapkan oleh para orang tua yang memiliki anak-anak dirumah. Banyak faktor mengapa kemudian konsep pendidikan di dalam keluarga yang seharusnya telah diberikan oleh orang tua, belum optimal/belum sepenuhnya dipraktikkan dalam kehidupan keseharian para orang tua dalam mendidik anak-anaknya di rumah.

Anak dalam keluarga seringkali hanya sebatas makan, minum, bermain dan istirahat sedangkan orang tua menginginkan anaknya bisa belajar membaca, menulis dan berhitung bahkan menghafal serta memperoleh tugas berat layaknya orang dewasa. Sebenarnya sekolah hanya sebatas memfasilitasi proses belajar serta bermain anak, akan tetapi tanggung jawab utama berada di tangan orang tua sepenuhnya. Maka dari itu, orang tua perlu terlibat dalam proses pendidikan anak di sekolah dan keterlibatan tersebut membutuhkan kerjasama, komunikasi, serta saling memotivasi (Aziz, 2017:142)

Kemajuan arus teknologi informasi yang mengglobal turut pula mempengaruhi cara berfikir dan bertindak para orang tua.

3. Pemantauan Perkembangan Anak Usia Dini Pada Keluarga Muda di Desa Sumber Makmur

Berdasarkan hasil penelitian, orangtua pada keluarga muda di Desa Sumber Makmur memantau perkembangan dan pendidikan anak melalui kegiatan yang anak lakukan sehari-hari di dalam rumah. Orangtua memantau dan menyatakan sejauh mana perkembangan pendidikan anaknya. Hal ini dilakukan orangtua saat mendidik anak di rumah. Orangtua mengajarkan sesuatu hal kepada anak dan pada kemudian hari orangtua menanyakan kembali hal yang sama yang telah ia ajarkan. Ketika anak ternyata belum sepenuhnya mengerti tentang hal yang diajarkan orangtua, maka orangtua akan mengulang mengajarnya kembali. Hal tersebut dapat digolongkan sebagai proses pemantauan yang dilakukan orangtua kepada anaknya.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Rahman (2002: 50) bahwa pemantauan yang dilakukan untuk anak usia dini lebih berifat natural dan alamiah. Anak melaksanakan kegiatan secara alamiah dan pendidik mengamati dengan memberikan penilaian.

a. Fisik-motorik

Anak usia dini pada keluarga muda di Desa Sumber Makmur secara bertahap mampu mencapai tingkat perkembangan fisik motoriknya. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti yaitu anak mampu mengendarai sepeda roda tiga dan anak mampu memegang alat tulis dengan benar. Perkembangan fisik-motorik anak tidak lepas dari kemampuan orangtua dalam mengembangkan kemampuan anak tersebut.

Orangtua pada keluarga muda di Desa Sumber Makmur membimbing, menuntun, serta memberi contoh kepada anak guna membantu perkembangan fisik motorik anak. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh orangtua dan anak di atas merupakan cerminan bahwa secara bertahap anak mampu mencapai tingkat perkembangan fisik motoriknya sesuai dengan usia anak dengan bantuan orangtua.

Pemberian bantuan, bimbingan, dan contoh yang dilakukan orangtua untuk membantu mengembangkan fisik-motorik pada anak usia dini termasuk ke dalam stimulasi yang orangtua berikan kepada anak. Dengan memberikan stimulasi kepada anak, diharapkan anak mampu mencapai tingkat perkembangan fisik-motorik secara sempurna.

b. Kognitif

Berdasarkan hasil penelitian, anak pada keluarga muda di Desa Sumber Makmur mengalami perkembangan kognitif berupa anak mengenal warna, anak mengerti perbedaan rasa, serta anak mengenal huruf dan bilangan. Pengenalan anak terhadap beberapa hal di atas disebut sebagai pengetahuan anak usia dini yang diperoleh dari kegiatan yang dilakukan anak sehari-hari atau dari hasil pembelajaran yang disampaikan orangtua kepada anak.

Selain itu, Anak usia dini di Desa Sumber Makmur mempunyai karakteristik aktivitas berdasarkan pada tendensi-tendensi yang terdapat pada semua organisme. Tendensi tersebut dapat mencakup tiga hal yaitu asimilasi, akomodasi, dan organisasi. Secara harfiah, asimilasi berarti memasukan atau menerima. Pada anak usia dini, anak mengasimilasi pengetahuannya melalui bermain. Kemudian akomodasi, diartikan sebagai mengubah struktur diri. Dalam melihat beberapa objek, belum tentu anak mempunyai struktur penglihatan (diri) yang memadai, sehingga anak tersebut harus melakukan akomodasi. Kemudian organisasi, diartikan sebagai mengungkapkan ide-ide tentang sesuatu ke dalam sistem berpikir yang koheren (masuk akal).

c. Afektif

Berdasarkan hasil penelitian, orangtua pada keluarga muda di Desa Sumber Makmur menanamkan sopan santun pada anak sejak dini dalam kehidupan sehari-hari. Orangtua mengajarkan nilai moral kepada anak sedikit demi sedikit melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak setiap hari seperti menghormati orangtua, berjabat tangan dengan orang lain, selalu menggunakan tangan kanan untuk melakukan hal baik, serta mengucapkan terimakasih. Kemudian, proses penanaman sopan santun dan budi pekerti dilanjutkan oleh guru dan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pendidikan anak usia dini pada keluarga muda di Desa Sumber Makmur Kecamatan Tapung, disimpulkan bahwa: Pola asuh yang ada pada keluarga muda di Desa Sumber Makmur terdiri dari 2 jenis pola asuh, yaitu pola asuh permisif dan otoriter. Pola asuh otoriter dapat memunculkan ketakutan dan kemarahan yang berlebihan yang disebabkan dengan hukuman yang terlalu sering diterapkan dalam pola asuh ini.

Fasilitas yang diberikan Oleh keluarga muda di Desa Sumber Makmur, pada umumnya sudah memberikan fasilitas bagi pendidikan dan pengembangan diri anak usia dini mereka. Orangtua pada keluarga muda di Desa Sumber Makmur memfasilitasi pendidikan anak mereka dengan cara membelikan peralatan menulis, buku gambar, membelikan puzzle huruf, poster abjad, serta poster hewan sebagai media pembelajaran untuk anak.

Orangtua melakukan memantau perkembangan anak melalui hasil-hasil dari pembelajaran anak, baik pembelajaran yang anak peroleh di sekolah ataupun hasil dari pembelajaran yang anak peroleh saat belajar bersama orangtua di rumah. Pengembangan mengembangkan aspek fisik-motorik anak dilakukan dengan cara membimbing, melatih, dan memberikan contoh kepada anak mengenai hal-hal yang orangtua ajarkan pada anak. Pengembangan aspek kognitif pada anak mereka melalui kegiatan sehari-hari di rumah, seperti mengajarkan membaca, mewarnai, menulis. Pengembangan aspek afektif dilakukan melalui menanamkan sikap yang baik terutama tentang sopan santun kepada anak melalui kegiatan sehari-hari, seperti menghormati orangtua, berinteraksi dengan orang lain, berjabat tangan dengan orang lain, selalu menggunakan tangan kanan untuk melakukan hal baik, serta mengucapkan terimakasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada. Media Group
- Ahmadi, A. & Supriyono, W. (2013). *Psikologi belajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Ahmad, Abu & Uhbiyatu, Nur.(2001). *Ilmu Pendidikan*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Akbar, Husaini Usman & Purnomo Setiadi, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta:Bumi Aksara, 2009.
- Chao, R. K. (2001). Extending research on the consequences of parenting style for Chinese Americans and European Americans. *Child development*, 72(6), 1832-1843.
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dewantara, Ki Hadjar. (2013). *Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*. Rev.ed. Yogyakarta: UST-Press.
- Edward, D. (2006). *Ketika Anak Sulit Diatur: Panduan Orang Tua Untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak*. Bandung: PT. Mizan Utama.
- Gunarsa, Singgih D. (2007). *Psikolog Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Hasnida. (2014). *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. LUXIMA.
- Ihsan, Faud. (2001). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kartono, Kartini. 2002. *Psikologi Umum*. Bandung : Sinar Baru Algies Indonesia
- Khairudin. (2008). *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty.

- Mahalli, A. Madjab, Menikahlah Engkau Menjadi Kaya (Kado Pernikahan Untuk Pasangan Muda), Yogyakarta: PT Mitra Pustaka 2006.
- Miles & Huberman, 2014. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Paul N, Joseph U. O, & Ijeoma O. C. (2013). Education an antidote against early marriage for the girl-child. *Journal of Educational and Social Research*, 3(5),73-78.
- Rahman, Hibasa S.. (2005). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PGTKI Press.
- Rani, Fitrianiingsi. 2015. Faktor-Faktor Penyebab Pernikahan Usia Muda Perempuan Desa Sumberdanti Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Rahmawati, Yeni dan Euis Kurniati. 2011. Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak. Jakarta: Prenada Media Group.
- Santrock, John W. (2002). *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup Edisi Kelima*. Penerjemah: Juda Damanik & Achmad Chusairi. Jakarta: Erlangga.
- Shabbir S., Nisar S. R., & Fatima S. (2015). Depression, anxiety, stress, and life satisfaction among early and late marriage females. *European Journal of Business and Social Sciences*, 4(8),128- 131.
- Siti, Yuli. 2008. “Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perkawinan Usia Muda Dikalangan Remaja Di Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang”. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Tafsir, Ahmad. (2005). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tsania N. (2014). Karakteristik keluarga, kesiapan menikah istri dan perkembangan anak usia 3-5 tahun (Tesis). Institut Pertanian Bogor, Bogor, Indonesia.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter Usia Dini*. Yogyakarta : PustakaPelajar.
- Wiyani, N.A. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PT Gava Media.
- Yusuf, A. M. (2014). *Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.